

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai kajian yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menjadi salah satu sebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika yang mengakibatkan hasil matematika siswa kurang optimal. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengajar matematika. Selain dituntut kreatif dalam mengajar, guru juga dituntut untuk lebih cermat dan selektif dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif. Karena dengan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien akan memotivasi siswa untuk belajar matematika, sehingga dengan sendirinya siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka.¹

Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan proses pembelajaran matematika di lakukan secara konvensional, drill, bahkan ceramah. Selain itu guru cenderung mengajarkan sesuatu sebagaimana sesuatu itu dulunya diajarkan. Semua itu hanya akan membuat siswa kurang kreatif dalam memecahkan masalah, sehingga hasil yang diperoleh juga kurang maksimal. Proses seperti ini hanya akan menekankan

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-2, h.106.

tuntutan pencapaian kurikulum daripada mengembangkan kemampuan belajar siswa.²

Oleh karena itu perlu strategi-strategi yang membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien yaitu strategi *team teaching*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan Karin Goetz (2000) selama setahun di *The National Council of Teacher Mathematic*, bahwa dua guru yang bekerja sama secara kolaboratif dalam suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif. *Team teaching* adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang guru atau lebih (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam mempelajari suatu materi, selain itu strategi *team teaching* juga dapat menjamin pengawasan pembelajaran secara efektif. Jadi dengan adanya strategi *team teaching* ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi tersebut dengan baik, selain itu keterlibatan dua guru dan siswa dalam satu kelas diharapkan dapat saling mengimbangi sehingga para guru yang terlibat dalam *team teaching* dapat dengan mudah mengajak siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar matematika.³

Selain itu, Slavin juga mengemukakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Banyak sekali tipe dalam pembelajaran

² Melvin L. Siberman. *Actif Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media Dan Nuansa, 2004), Cet. Ke-1, h.3

³ Karin Goetz, 2000. [Http://www.Ucalgary.Ca.Egallery](http://www.Ucalgary.Ca.Egallery).

kooperatif ini, salah satunya *student team achievement division (STAD)*.⁴ *STAD* mempunyai ciri yaitu siswa dibagi dalam team belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang heterogen (mempunyai latar belakang, kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda). Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam team mereka dan memastikan bahwa semua anggota team telah menguasai pelajaran. Selanjutnya siswa mengerjakan kuis secara individu, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan saling membantu.⁵

Dalam proses pembelajaran di sekolah pendidikan tidak terlepas dari gender. Pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat. Pernyataan di atas mengemukakan dikarenakan telah terjadi banyak ketimpangan gender di masyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan. Pada Deklarasi hak-hak asasi manusia pasal 27 dinyatakan bahwa: “setiap orang berhak mendapatkan pengajaran...pengajaran harus cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Sekolah harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia...”.

⁴Melvin L. Siberman. *Actif Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif...* Cet. Ke-1, h.4

⁵ Rober E. Slavin. *Cooperative Learning Teori, Riset, & Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2009), Cet. Ke-5, h.11

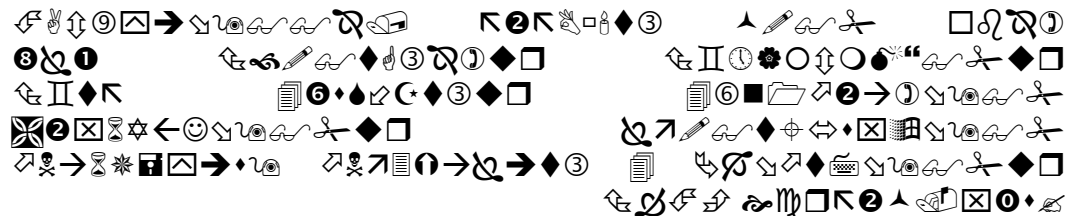
Aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum dan juga rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan.⁶ Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁷ Istilah gender selalu dimaknai sebagai ketertindasan, diskriminasi, ketertinggalan yang semuanya ditujukan kepada perempuan. Pernyataan tersebut sangat logis, karena bagaimanapun perempuan adalah sumber daya yang sangat besar, bahkan jauh melampaui laki-laki. Namun, pada kenyataannya tidak banyak perempuan yang mampu berbicara dalam masyarakat. Karena dominasi laki-laki dari segala aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat secara umum. Hal ini melahirkan kesan, adanya ketidakadilan dari diskriminasi terhadap kaum perempuan. Istilah gender tersebut selalu dikait-kaitkan dengan Islam.

Menurut Islam, laki-laki dan perempuan adalah setara. Dalam islam yang membedakan adalah tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar

⁶ Mandy Macdonald, dkk, *Gender dan Perubahan Organisasi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 50-51

⁷ Mansour fakih, *Analisis gender & Transformasi sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), cet.ke-10, h. 8

mengatur keadilan gender dalam masyarakat. Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat al-qur'an (Q.S An Nahl : 90)



Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”⁸

Kesetaraan gender dalam pendidikan menunjukkan adanya ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan baik laki-laki maupun perempuan. Bias gender tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan didalam lingkungan keluarga tetapi melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah. Bias gender yang berlangsung di rumah maupun di sekolah tidak hanya berdampak negatif bagi siswa perempuan tetapi juga pada anak laki-laki. Anak perempuan selalu diarahkan untuk tampil lembut sementara laki-laki tampil gagah, berani itu akan sangat berpengaruh pada peran sosial dimasa yang akan datang . Tidak heran jika banyak guru mengatakan bahwa siswa laki-laki lebih banyak masuk dalam daftar menerima hukuman, gagal studi, dan malas karena anak laki-laki lebih banyak mempunyai persoalan hiperaktif yang mengakibatkan kemunduran kosentrasi di kelas, sedangkan siswa perempuan umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibanding laki-laki.⁹

⁸ <http://www.Suaramerdeka.com>

⁹ Kadarusman, Agama, *Relasi Gender, dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), cet.ke-1, h. 142-144

Setelah melihat perbedaan kedua pembelajaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah setelah dilakukan pembelajaran dengan masing-masing tipe pada siswa yang berbeda juga akan menunjukkan hasil belajar yang berbeda pula.¹⁰ Pada kesempatan ini peneliti hendak melakukan penelitian yang berjudul “*Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Team Teaching dan Strategi Cooperative Learning tipe STAD dengan Memperhatikan Aspek Gender dalam Menyelesaikan Soal Segi empat di Kelas VII SMP N 1 MODO*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di atas, maka rumusan permasalahannya yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N 1 MODO dengan menggunakan strategi *team teaching* dengan memperhatikan aspek gender?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N 1 MODO dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *STAD (student team achievement division)* dengan memperhatikan aspek gender?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan Strategi *team teaching* dengan *cooperative learning* tipe

¹⁰ *Ibid, h.14*

STAD dengan memperhatikan aspek gender dalam menyelesaikan soal segi empat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N I MODO menggunakan strategi *team teaching* dengan memperhatikan aspek gender.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N I MODO menggunakan strategi *cooperative learning* tipe *STAD* dengan memperhatikan aspek gender.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan strategi *team teaching* dengan *cooperative learning* tipe *STAD* dengan memperhatikan aspek gender dalam menyelesaikan soal segi empat di kelas VII SMP N I MODO.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada guru dan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. mengembangkan

strategi pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa .

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mengadakan pembatasan penelitian diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di dua kelas, yaitu kelas VII F dan kelas VII G SMP N I MODO. Dua kelas tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian.
2. Penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajarnya saja menggunakan strategi *team teaching* dengan strategi *cooperative learning* tipe *STAD* dengan memperhatikan aspek gender.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan berasal dari kata beda, yang berarti tidak sama atau selisih, sesuatu yang menjadikan berlainan atau tidak sama antara beda yang satu dengan yang lain. Jadi perbedaan adalah perihal yang membuat berbeda.¹¹
2. Hasil belajar adalah sesuatu yang di capai, yang merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h.119

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru setelah beberapa waktu yang telah di tentukan.¹²

3. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³
4. *Team teaching* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswa.¹⁴
5. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).¹⁵
6. *STAD (student teams achievement division)* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.¹⁶
7. Aspek Gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹⁷

¹² Ibid, h. 391

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.124

¹⁴ Karin Goetz, 2000. [Http://Www.Ucalgary.Ca.Egallery](http://www.ucalgary.ca/egallery).

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...* h.240

¹⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset &Praktik...* Cet. Ke-8, h.143.

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial, ...* h. 8

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama : Pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional variabel, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Kajian pustaka meliputi: pengertian belajar mengajar matematika, strategi *team teaching*, strategi *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), karakteristik dan langkah-langkah *cooperative learning*, keunggulan dan kelemahan *cooperative learning*, *STAD* (*student teams achievement division*), hasil belajar dan hipotesis.

Bab ketiga : Metodologi penelitian meliputi: jenis penelitian, rancangan penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel, tempat penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

Bab keempat : Laporan hasil penelitian meliputi : hasil penelitian dan analisis data yang terdiri atas : data hasil belajar strategi *team teaching* berdasarkan gender, data hasil belajar strategi *cooperative learning* tipe *STAD* berdasarkan gender, perbedaan hasil belajar siswa meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *ANOVA two way*.

Bab kelima : Pembahasan, dan diskusi hasil penelitian.

Bab keenam : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.